

MUSLIM MILLENIAL RAMAH DIGITAL

Mari Tabayyun dalam Berinteraksi

Yanti Dwi Astuti, Rika Lusri Virga, Lukman Nusa,
Rama Kerta Mukti, Fajar Iqbal, Bono Setyo

Penulis

Yanti Dwi Astuti

Rika Lusri Virga

Lukman Nusa

Rama Kerta Mukti

Fajar Iqbal

Bono Setyo

Proofreader

Fatimah Bilqis

Ilustrator

Bima

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit

Cetakan 1, xxxx 2018

ISBN xxxxx

Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lantai 2, FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

DAFTAR ISI

PRAKATA JARINGAN PEGIAT LITERASI DIGITAL (JAPELIDI)	1
PRAKATA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA.....	3
APA SIH RADIKALISME ITU	5
MARI KENALAN DENGAN LITERASI DIGITAL	9
SEPULUH TAHAPAN LITERASI DIGITAL JAPELDI	11
TAHAPAN SATU: CARA MENGAKSES INFORMASI RADIKAL	15
TAHAPAN DUA: MENYELEKSI INFORMASI RADIKALISME	18
TAHAPAN TIGA: MEMAHAMI INFORMASI RADIKALISME	20
TAHAPAN EMPAT: MENGANALISIS KONTEN RADIKALISME	24
TAHAPAN LIMA: MEMVERIFIKASI INFORMASI RADIKALISME	30
TAHAPAN ENAM: MENGEVALUASI INFORMASI RADIKALISME	31
TAHAPAN TUJUH: MENDISTRIBUSIKAN INFORMASI RADIKALISME.....	33
TAHAPAN DELAPAN: MEMPRODUKSI INFORMASI RADIKALISME	36
TAHAPAN SEMBILAN: BERPARTISIPASI DALAM MENGELOLA INFORMASI RADIKALISME	38
TAHAPAN SEPULUH: BERKOLABORASI MENGELOLA INFORMASI RADIKALISME	42
DAFTAR PUSTAKA	
TENTANG PENULIS	
LAMPIRAN	

PRAKATA JAPELIDI

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) adalah komunitas yang sebagian besar terdiri dari akademisi dan pegiat literasi digital yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Komunitas yang mulai beraktivitas pada tahun 2017 peduli pada beragam upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia. Beragam program literasi digital dilakukan baik secara kolaboratif atau di masing-masing perguruan tinggi untuk mengatasi beragam persoalan masyarakat digital. Salah satu pekerjaan kolaboratif Japelidi yang dilakukan tahun 2017 adalah penelitian peta gerakan literasi digital di Indonesia. Penelitian yang dikoordinatori oleh Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM) ini memetakan 342 kegiatan literasi digital dengan melibatkan 56 peneliti dari 26 perguruan tinggi. Salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa ragam yang sering dilakukan dalam kegiatan sosialisasi digital adalah sosialisasi. Sedangkan kelompok sasaran yang paling sering menjadi target beragam gerakan literasi digital adalah kaum muda.

Untuk mendiskusikan hasil penelitian Japelidi sekaligus memetakan berbagai isu terkini terkait literasi digital di Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menyelenggarakan Konferensi Nasional Literasi Digital pada tanggal 12 September 2017. Konferensi ini diikuti oleh 30 pemakalah dan 200 peserta. Lebih separuh dari makalah yang disampaikan dalam konferensi ini sudah dan akan diterbitkan di Jurnal Informasi UNY. Berbeda dengan kegiatan pada tahun 2017 yang memfokuskan pada kegiatan penelitian dan konferensi, pada tahun 2018 Japelidi melakukan program penerbitan serial buku panduan literasi digital. Untuk itu, selain mengadakan serial rapat pra-*workshop* di Yogyakarta pada tanggal 21 dan 22 Maret 2018, Japelidi menyelenggarakan *workshop* penulisan pedoman buku literasi digital pada tanggal 27 dan 28 April 2018. *Workshop* yang dijamu oleh Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) ini diikuti oleh 30 peserta dari 13 perguruan tinggi di Indonesia dari 9 kota. Salah satu hasil *workshop* ini adalah perumusan 23 proposal buku panduan literasi digital yang direncanakan akan disusun dan diproduksi oleh 23 perguruan tinggi dari 11 kota dalam kurun waktu 2018-2019.

Tujuan dari penerbitan serial buku panduan Japelidi ini adalah untuk menyediakan pustaka yang memadai sekaligus aplikatif sehingga bisa diterapkan secara langsung oleh kelompok sasaran yang dituju. Dengan begitu, buku-buku tersebut bisa dimanfaatkan untuk baik akademisi, pegiat maupun kelompok sasaran kegiatan literasi digital. Atas terbitnya serial buku panduan literasi digital Japelidi, kami mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan seluruh pihak yang terlibat. Semoga buku-buku ini berhasil menjadi bagian dari peningkatan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia.

Yogyakarta, 15 September 2018

Koordinator Japelidi

Novi Kurnia

PRAKATA FISHUM

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar. Melihat karakter netizen kita yang suka keviralan, membaca "judul" beritanya saja dan mudah membagikan tanpa proses tabayun, tampaknya masyarakat milenial kita masih di tahap pra literasi. Mereka belum sampai posisi era literasi apalagi pasca literasi. Saat ini kita butuh program percepatan literasi dan revolusi literasi digital. Apalagi masyarakat milenial selalu praktis dan instan dalam mengonsumsi berita. Mereka tidak mau klarifikasi, dan asal membagikan postingan ketika ada berita viral dan bombastis.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Islam terbesar di dunia terus menjadi bagian dari perbincangan internasional. Perang melawan radikalisme dan terorisme memang tidak pernah ada habisnya. Satu persatu pelaku ditangkap, tapi satu persatu pula muncul generasi baru. Meski para pelaku sudah dipenjara, namun persoalan ideologi radikalisme tidak dapat dipenjara, karena terus menyebar kedalam pemikiran generasi muda kita. Kemajuan teknologi telah dimanfaatkan kelompok radikal, untuk menyebarluaskan pemahamannya yang salah. Media sosial seperti Youtube telah dijadikan alat propaganda yang efektif, dan secara tidak langsung digunakan untuk melakukan perekrutan. Media baru berdampak sekaligus di dua sisi. Dengan demikian, literasi digital sangat penting untuk dipahami dan dikuasai oleh masyarakat Indonesia, terutama untuk meningkatkan beragam kompetensi dalam menggunakan media baru. Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki kewajiban moral untuk ikut serta dalam upaya meminimalkan dampak negatif tersebut demi kemajuan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Sebagai sebuah departemen dengan prinsip *crafting well-informed society*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) memiliki beragam upaya sistematis untuk ikut berperan dalam menyongsong masyarakat informasi di Indonesia. Untuk mengampanyekan literasi digital dan memperkuat peran *civitas academica* dalam masyarakat, Departemen Ilmu Komunikasi UGM bersama dengan Japelidi dalam dua tahun terakhir ini berupaya mengelaborasi literasi digital. Japelidi adalah komunitas yang sebagian besar terdiri dari kampus dan elemen yang lain. Japelidi berupaya berkolaborasi dan bersinergi dengan berbagai pihak agar masyarakat Indonesia yang telah menuju masyarakat digital mendapatkan manfaat optimal dari perkembangan media baru.

FISHUM melalui Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjalankan program khusus untuk mengembangkan literasi digital, yaitu program Pengabdian Masyarakat untuk mengenalkan literasi digital pada berbagai komunitas, antara lain di bidang pendidikan. Selain itu, secara aktif Program Studi Ilmu Komunikasi bersama Japelidi berkolaborasi untuk merancang dan menyusun buku panduan. Secara akumulatif, Japelidi menyusun tiga puluh tiga buku panduan literasi digital. Buku panduan tersebut adalah buku yang tengah Anda baca ini. Paling tidak ini adalah sebuah langkah konkret Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi dinamika media baru dan masyarakat informasi. Semoga buku panduan yang dirilis ini dapat mencapai harapan kita bersama dalam mewujudkan masyarakat informasi yang bermartabat.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mohammad Sodik, M.Si

APA SIH RADIKALISME ITU?

Kalian pasti sering denger kata radikalisme kan? Tapi tahu gak sih arti kata radikalisme itu sendiri apa? Jadi radikalisme itu kalo secara bahasa bisa diartikan sebagai paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik lewat cara kekerasan. Kalo menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, radikalisme secara istilah juga berarti aliran yang ekstrem, fundamental, atau mengakar. Radikalisme sebenarnya bisa memiliki segi positif maupun negatif, itu semua tergantung dari cara mengekspresikan pandangan itu.

Radikalisme juga sering banget dikaitkan dengan Islam, padahal agama lain juga punya pandangan radikalisme atau fundamentalis. Contohnya ada Judaisme fundamentalis, Kristen fundamentalis, Hindu fundamentalis, Sikh fundamentalis, dan bahkan Konfusianisme fundamentalis.ⁱ Radikal dalam spirit keagamaan itu bisa dinilai positif ketika ingin melawan ketidakadilan atau ingin merubah tatanan seperti contohnya yang dilakukan oleh para nabi. Tapi radikal seringkali dinilai negatif ketika muncul gerakan perlawanan.

Radikalisme agama ternyata juga punya tingkatan-tingkatan. Fathur membaginya menjadi 3 tingkatan yaitu *radical mind* (radikal dalam pemikiran), *radical attitude* (radikal dalam perilaku) dan *radical in action* (radikal dalam tindakan)ⁱⁱ. Dari ketiga tingkatan itu ternyata tingkatan *radical in action* yang paling bahaya lho. Karena di tingkatan *radical in action* biasanya seseorang bakal maksain paham yang dia anut kepada orang lain lewat cara kekerasan. Itulah yang bikin bahayanya.

Indonesia yang penduduk Islam-nya terbesar di dunia saat ini sedang jadi sorotan dunia karena rentetan peristiwa radikalisme dan terorisme yang terjadi di negeri ini. Dulu Indonesia bahkan sempet dapet *Travel Warning* dari negara-negara besar karena dianggap gak aman buat dikunjungi setelah

adanya peristiwa Bom Bali I dan II. Setelah peristiwa itu tentu saja masyarakat Indonesia yang menanggung dampak buruknya.

Masalah radikalisme dan intoleransi memang sering banget jadi masalah utama bagi negeri kita ini yang punya beragam etnis dan perbedaan agama yang dianut. Teror dengan alasan agama paling sering terjadi di negeri ini. Februari 2018 lalu ada 3 kasus radikalisme dan intoleransi yaitu kasus pembubaran kegiatan bakti sosial Gereja Katolik St Paulus Pringgolayan di Yogyakarta, pengusiran seorang biksu di Banten dan penyerangan di Gereja Katolik St Lidwina Trihanggo, Sleman.

Dari kasus-kasus itu ternyata kita bisa lihat sendiri kalo masyarakat Indonesia belum bisa hidup dalam pluralitas ya, *gaes!* Padahal perbedaan keyakinan itu kan wajar. Buat tahu seberapa tolerankah masyarakat kita, yuk kita lihat hasil survey tentang Kerawanan Intoleransi di Indonesia yang dilakukan oleh Wahid Foundation dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI). Hasil survey yang dilakukan pada 1.520 responden adalah :

1. Lebih dari setengah responden (59,9%) punya kelompok yang dibenci
2. Kelompok-kelompok yang dibenci yaitu mulai dari agama nonmuslim, tionghoa, komunis, dan lainnya
3. Sebanyak 7,7% responden mau melakukan tindakan radikal jika mereka punya kesempatan
4. Sebanyak 0,4% pernah melakukan tindakan radikal

Lihat hasil survey diatas jadi *ngeri* ya karena masyarakat kita banyak yang belum toleran. Bahkan banyak juga masyarakat yang ingin melakukan tindakan radikal. Nah kalau sudah gini harus diantisipasi sedini mungkin biar masyarakat kita bisa lebih toleran dan gak bersikap radikal yang ujung-ujungnya bakal ngerugiin masyarakat luas.

Perang melawan radikalisme dan terorisme ternyata gak mudah. Satu ditangkap, satu lagi muncul. Ideologi radikalisme malah cepet banget menyebar di kalangan anak muda kita dan itu yang bikin kasus terorisme di

negeri ini seakan gak pernah berhenti. Bahkan sekarang ini kelompok radikal malah gencar memanfaatkan media sosial seperti Youtube buat menyebarkan pemahaman mereka yang salah.

Generasi *millennial* sekarang ini akrab banget sama media sosial. Disana banyak informasi yang bisa mereka akses. Tapi di media sosial juga ternyata banyak informasi *hoax* atau palsu dan ujaran kebencian kepada kelompok tertentu. Kadang informasi itu yang sering banget diterima mentah-mentah tanpa dicek dulu bener apa nggak informasi yang didapatkan. Sering banget informasi yang dibumbui dengan isu SARA itulah yang bisa menjadikan konflik. Kita sebagai generasi *millennial* yang cerdas harus punya komitmen buat melawan radikalisme di era digital ini. Jangan jadi generasi pasif yang mudah dipengaruhi pihak lain yang sukanya menciptakan konflik di negeri ini.

Era digital adalah eranya segala sesuatu bergeser dari manual ke digital. Sebagai generasi *millennial*, kita harus punya kemampuan literasi digital atau kemampuan memperoleh informasi daring secara bijak dan beretika. Caranya yaitu dengan rajin membaca atau mengkoscek informasi yang kita terima. Jadi informasi yang kita peroleh juga akurat dan benar. Biasanya sih orang-orang yang malas membaca akan mudah percaya gitu aja dengan informasi *hoax* atau *fake*. Sedihnya lagi, ternyata masyarakat kita masih rendah minat bacanya. Dengan mudahnya masyarakat percaya sama informasi yang diperoleh di internet yang kebenarannya pun gak bisa dipastikan. Jangankan mau mengkoscek ulang informasi yang diperoleh, masyarakat kita aja sering banget cuma lihat “judul” beritanya aja yang bombastis lalu asal main *share* aja ke media sosial. Sikap itu yang nunjukin kalo masyarakat kita masih ada di tahap pra literasi. Dimana kita butuh program percepatan literasi dan revolusi literasi digital.

Buku panduan ini hadir buat jadi pedoman bagi kita para anak muda generasi *millennial* yang aktif bermedia sosial agar lebih aktif dan kritis saat menemukan konten-konten yang mengarah pada radikalisme. Dalam buku

ini akan disajikan 10 tahapan literasi digital yang bakalan dibagi jadi dua bagian. Bagian pertama akan dijelasin tentang 10 tahapan literasi digital oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital. Bagian keduanya bakal dijelasin soal 10 tahapan literasi digital Japeldi yang bisa jadi pedoman bagi pengakses Youtube buat menyikapi informasi radikal.

MARI KENALAN DENGAN LITERASI DIGITAL

Sebelum *ngobrolin* lebih jauh tentang literasi digital, Yuk kenal dulu dengan literasi digital. Literasi digital bisa diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital yang disajikan melalui komputer (Gilster dalam Bawden 2001: 21).

Lalu kenapa sih seseorang harus punya kemampuan literasi digital?

Jadi gini...

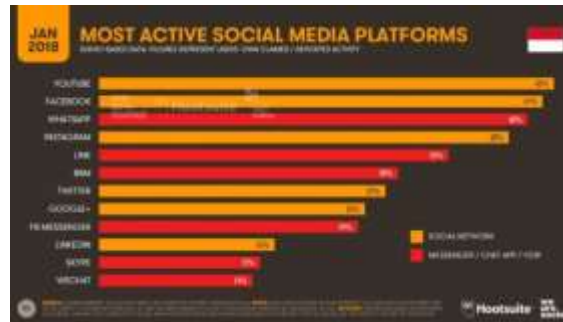
Sekarang kan semua serba digital, era digital ini bikin penyebaran informasi lebih mudah serta lebih cepat buat diproses sejak adanya internet. Penggunaan internet di Indonesia menurut data dari *Wearesocial* tahun 2018 mencapai 50% atau 132 juta penduduk dari total populasi negara kita yaitu 265 juta penduduk. Anak muda menjadi pengguna internet yang paling aktif. Jumlahnya lebih dari 70 juta orang. Mereka biasanya suka menghabiskan waktu berinternet lewat telepon genggam, komputer atau laptop. Survey dari *Wearesocial* juga ngasih tahu ke kita bahwa warganet itu paling suka mengakses media sosial. *Youtube* dan *Facebook* jadi dua *platform* media sosial paling aktif digunakan.



Sumber: <https://firdausnetpreneur.com/inilah-data-pengguna-internet-di-indonesia-2018-49-pengguna-medsos/>, Update 16 Agustus 2018

Dari data survei *WeAreSocial* juga nunjukin fakta kalo warganet di Indonesia lebih suka konten video di *platform* media sosial. Dari data yang mereka peroleh, terlihat bahwa *Youtube* dan *Facebook* menjadi *platform*

media sosial paling aktif penggunaannya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: <https://www.tek.id/insight/2018-youtube-dan-facebook-masih-perang-video-b1Uuc9Oo>, update 16 Agustus 2018

Namun ternyata, kecepatan proses informasi di era digital malah punya dua sisi yang berlawanan. Sisi baiknya, era digital bikin semua orang lebih gampang buat cari informasi dengan cepat dan lengkap. Tapi sisi buruknya nih, banyak informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi yang cepet banget tersebar di media sosial. Belum lagi masalah konten pornografi yang aksesnya bisa sampai 25 ribu orang per hari (Republika, 2017). Perilaku mengakses internet yang gak sehat itulah yang seharusnya bisa dihilangkan. Itulah kenapa penting banget bagi seseorang untuk punya kemampuan kompetensi literasi digital.

Saat ini gerakan literasi digital sudah mulai aktif digalakkan. Salah satunya yaitu Jaringan Penggiat Literasi Digital (Japelidi). Jaringan ini terdiri dari 24 universitas di Indonesia. Japelidi merumuskan konsep tentang kompetensi literasi digital sebagai alat ukur pergerakan ini agar bisa membantu masyarakat Indonesia menjadi cerdas dalam menghadapi tantangan Digital saat ini.

SEPULUH TAHAPAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL JAPELIDI

Kompetensi itu ternyata elemen terpenting dalam literasi digital. Kompetensi literasi digital ternyata juga bisa dipelajari secara bertahap *lho*. Kalo menurut Chen, Wu dan Wang terdapat dua jenis kompetensi literasi digital yaitu literasi digital fungsional dan literasi digital kritis. Tapi di buku panduan ini Japeldi bakal jelasin tentang 10 tahapan kompetensi literasi digital yang bisa kalian pelajari biar bisa jadi muslim millennial yang toleran. Nah ini dia 10 tahapan Kompetensi Literasi Digital oleh Japeldi :

1. Mengakses

Tahapan pertama ini adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan tentang keterampilan teknis dalam menggunakan media baru. Contohnya nih kemampuanmu dalam mengoperasikan komputer sebelum *upload* konten di media sosialmu, kemampuanmu cari informasi yang dibutuhkan, paham penggunaan internet, dan lainnya.

2. Menyeleksi

Kalo udah bisa mengakses informasi, kamu pun dituntut punya kemampuan buat pilah-pilih informasi yang didapat dari media baru. Nah kalo kamu bisa menyeleksi informasi, otomatis bakal bisa membuang informasi yang gak bener dan gak ada manfaatnya.

3. Memahami

Seringkali informasi yang disampaikan oleh seseorang bakal dipahami berbeda oleh orang lain. Nah di tingkatan ini kemampuan seseorang buat memahami makna dari konten yang diakses di media baru jadi hal yang sangat penting. Jadi kalo kamu bisa memahami makna dari konten atau informasi yang kamu peroleh, gak bakal menimbulkan salah tafsir.

Contohnya nih kemampuanmu buat menangkap pesan orang lain, memahami opini orang lain yang disampaikan di lintas platform mulai

dari video, blog, facebook dan lainnya, juga kemampuan buat memahami maksud dari emoticon.

4. Menganalisis

Pada kompetensi ini kamu sudah seharusnya bisa dekonstruksi konten di media baru. Lalu dekonstruksi konten itu seperti apa sih? Jadi dekonstruksi itu adalah metode pembacaan teks. Cara membaca teks atau menganalisis informasi yang kamu terima bisa dilihat dari bahasanya, *genre*, sampai ciri khas atau kode.

Teks atau informasi yang kamu dapatkan di media baru atau media sosial itu sebenarnya udah dibikin sedemikian rupa dengan tujuan tertentu. Jadi informasi yang dibuat sering banget bersifat subjektif. Kamu sebagai anak muda tentu harus bisa menganalisis informasi yang diterima. Gak cuma langsung percaya gitu aja sama konten yang ada di media baru, tapi juga harus dianalisis dulu apakah kontennya itu udah bener atau ada opini subjektif penulisnya ketika kontennya dibikin.

5. Memverifikasi

Di tahapan memverifikasi ini artinya kamu bisa membandingkan konten di media baru dengan sudut pandangmu sendiri dan bisa merekonstruksi atau mengetahui makna konten yang kamu terima lewat media baru. Kamu juga seharusnya bisa bandingin berita yang temanya atau pembahasannya sama dengan sumber yang beda. Jadi kalo udah berita yang kamu dapet udah terverifikasi kan gak diraguin lagi kebenarannya.

6. Mengevaluasi

Kompetensi ini tingkatannya lebih tinggi daripada tahapan-tahapan sebelumnya. Di tahap ini kamu harus bisa bersikap kritis pada konten yang ada di media baru. Buat bisa bersikap kritis, makannya seseorang harus punya kemampuan memaknai konten di media baru dengan cara mengikuti isu-isu politik, ideologi, dan lainnya.

Di tahapan ini juga kamu harusnya punya kemampuan mengambil keputusan. Misalnya nih saat kamu lagi bandingin harga dari vendor yang beda-beda di internet, lalu kamu bisa memutuskan vendor mana yang akhirnya akan dipilih. Nah tindakan itu masuk dalam tahapan mengevaluasi.

7. Mendistribusikan

Kompetensi mendistribusikan ini artinya kamu punya kemampuan buat nyebarin informasi. Gak cuma sebatas distribusi pesan aja nih, kompetensi ini juga mencakup kemampuanmu buat menggunakan fungsi *build-in* di media sosial kayak memberika tanda suka/tidak suka sampai kemampuan buat ngasih penilain untuk produk/jasa.

Poin penting dari tahapan ini yaitu kamu bisa mencari, mensintesis dan nyebarin informasi dalam media sosial atau internet.

8. Memproduksi

Nah di tahapan ini berbicara tentang kemampuan buat memproduksi atau membuat konten. Jadi kamu di tahapan ini bisa membuat konten sendiri dalam bentuk yang beragam. Mulai dari menulis di blog atau Facebook, membuat klip video dengan menggabungkan gambar serta audio, atau bentuk produksi konten yang lain. Kalo udah di tahapan ini kan kamu gak cuma jadi penikmat konten aja, tapi juga bisa buat konten sendiri yang diunggah ke berbagai macam media sosial.

9. Berpartisipasi

Kompetensi berpartisipasi ini biasanya dilakukan di media *platform* tertentu seperti blog, chatroom, Skype, Facebook, forum, dan lainnya. Nah jika ingin menguasai kompetensi ini artinya kamu harus punya kemampuan buat terlibat aktif, kritis, dan interaktif dalam lingkungan platform media baru tadi yang bahasannya tentang berbagai macam hal.

Kalo sudah terlibat dan bertukar ide dengan orang lain kamupun bisa punya pengetahuan yang lebih luas dengan ikut berpartisipasi.

10. Berkolaborasi

Di tahapan ini harapannya kamu mampu kerjasama dengan masyarakat luas untuk bikin gerakan literasi yang efeknya bisa lebih luas. Lewat kolaborasi, tentu saja gerakan literasi akan lebih mudah dilakukan karena semua dilakukan secara kolektif atau barengan.

TAHAPAN SATU: CARA MENGAkses INFORMASI RADIKAL

Media digital sekarang ini perkembangannya udah pesat banget. Itu bikin kita jadi cepet dapet informasi apapun yang sumbernya dari internet. Tapi sebagai muslim millennial, kamu juga harus waspada sama informasi yang beredar di internet. Soalnya sekarang ini banyak banget *hoax* (berita palsu) tentang SARA dan informasi tentang paham ideologi radikal yang dibuat untuk kepentingan politik dan ekonomi kelompok tertentu.

Nah disini kamu harus tahu dong gimana sih caranya yang bener buat mengakses atau nyari informasi yang bener dan terpercaya di tengah arus informasi yang banyak banget di internet.

Pertama, Gunain Mesin Pencari Informasi (*Search Engine*)

Waktu internetan, pasti kalo kamu mau nyari informasi langsung nanya ke *mbah* Google kan? Hayooo ngakuu.....

Nah Google ini termasuk salah satu mesin pencari informasi (*search engine*). Mesin pencari ini bisa kamu gunain buat nyari informasi di web-web yang terpercaya. Daripada kamu bingung informasi yang kamu terima itu bener apa enggak, coba cari aja di mesin pencari informasi. Darisana biasanya akan muncul informasi yang kamu butuhin dengan memasukkan kata kunci informasi yang ingin kamu cari. Hasilnya nanti kamu akan disuguhin deretan web yang punya penjelasan informasi yang kamu cari. Dari situ kamu bisa nyeleksi sendiri kebenaran berita atau informasi yang kamu cari.

Asal kamu tahu aja, ternyata nih mesin pencari gak cuma Google aja lho. Tapi ada mesin pencari lainnya seperti Ask, Bing dan Altavista.

Gambar 1.1 Jenis-jenis mesin pencari



Sumber: practicweb.com

Tapi kalo di Indonesia memang masyarakatnya lebih akrab pake Google buat nyari informasi yang dibutuhin. Itu karena Google bisa nyediain informasai yang cepat, akurat, dan banyak pilihan informasi yang kita butuhin sesuai kata kunci yang dimakukkan tentunya.

Kalo kamu udah bisa make mesin pencari informasi buat nemuin informasi yang kamu inginkan, selanjutnya kamu kudu cermat dan hati-hati kalo nemu berita atau artikel dengan judul profokatif yang ditampilin dalam mesin pencari informasi. Judul sensasional dan provokatif biasanya jadi ciri berita-berita *hoax* yang sengaja dibuat kelompok tertentu. Selain dari judul yang provokatif, biasanya nih pembuat berita *hoax* juga merekayasa fakta dengan memasukkan informasi yang gak sesuai, gambar yang palsu, dan trik lainnya ke dalam berita yang mereka buat agar menimbulkan persepsi sesuai yang dipengenin oleh si pembuat berita *hoax*.

Kedua, Menulis Kata Kunci menggunakan tanda petik (“)

Ketika kamu mau nyari informasi lewat mesin pencari informasi, gunakanlah kata kunci unik yang punya hubungan sama informasi yang pengen kamu cari. Jadi hasil pencarian juga akan lebih spesifik dan sesuai yang kamu inginkan. Jangan lupa juga selipkan tanda petik (“) supaya hasil pencarian kamu terfokus dan ngga kemana-mana.

Contoh:

Gambar 1.2 Mengetikkan kata kunci menggunakan tanda petik



Sumber: dokumentasi penulis

Ketiga, Berpikir Kritis

Kalo kamu udah akrab sama internet, pasti pernah dong punya pengalaman gak mengenakan waktu nyari informasi. Misalnya waktu mengklik link tentang informasi tertentu yang kamu butuhkan malah ternyata kamu dialihkan ke web lainnya yang gak sesuai yang kamu harapkan. Ngeselin banget kan kalo udah gitu. Niat mau dapet informasi, malah diputer-puterin ke web yang gak jelas.

Trik kayak gitu memang udah banyak dilakuin oleh pembuat konten yang gak bertanggung jawab untuk tujuan tertentu. Entah itu untuk menaikkan rating web atau bahkan untuk penyebaran paham radikal. Trik lainnya yang biasanya dipake oleh pembuat konten buat naikin trafik web yaitu Black Hat SEO. Lewat trik itu kamu akan ditarik buat berkunjung ke web yang udah mereka bikin. Padahal saat udah masuk ke situs yang kamu tuju, ternyata gak nemuin informasi yang kamu butuhin.

Gak hanya sebatas naikin rating saja, kadang waktu kita akses internet juga sering ditarik buat masuk ke web tertentu yang isinya ternyata gak sesuai harapanmu. Kalo udah gini kamu kudu waspada dan kritis sama

informasi yang kamu dapetin dari situs-situs kayak gitu. Barangkali informasi yang ada disitu adalah berita *hoax* atau bahkan informasi tentang penyebaran paham radikalisme agama. Soalnya kata Bapak Kapolri kita, Pak Tito Karnavian, ngomong kalo sekarang ini teroris malah lagi gencar buat nyebarin paham radikal lewat internet. Serem yaaa.....

Makanya kamu harus hati-hati banget!

TAHAPAN DUA: MENYELEKSI INFORMASI RADIKALISME

Sekarang ini banyak banget kan *platform* media sosial yang juga bisa digunain buat nyari informasi. Salah satu *platform* media sosial yang sekarang jadi favorit para generasi muda millennial adalah Youtube. Pasti kamu juga seneng kan nontonin video-video di Youtube buat nyari informasi yang kamu butuhin.

Asal kamu tahu aja di internet itu informasi yang beredar banyak banget jumlahnya. Karena itu kamu harus cerdas buat menyeleksi informasi yang ada di internet buat terhindar dari berita-berita *hoax* atau informasi radikalisme. Lalu gimana caranya menyeleksi? Lihat penjelasan di bawah ini ya !

Pertama, seleksi dulu informasi lewat alamat situs yang kamu akses. Biasanya situs yang terpercaya bakal punya nama domain yang meyakinkan atau bahkan udah diverifikasi oleh dewan pers. Kalo udah terverifikasi dewan pers berarti kan bisa dipertanggung jawabkan informasinya di situs itu. Kamu juga bisa masukin *keyword* pada mesin pencari informasi buat ngecek ulang informasi yang udah kamu dapetin. Dari situ kan nanti kamu dapet informasi pelengkap lainnya atau bahkan informasi pembanding. Terus lihat dulu siapa orang yang menulis informasi atau berita yang kamu peroleh. Kamu pun bisa ngecek tuh biografi penulis berita tersebut di mesin pencari informasi. Caranya? Ketikin aja nama penulisnya.

Gambar 2.1
Media Berita Online Nasional di
Indonesia



Sumber: <https://khsblog.net/>

Kedua, kalo kamu dapat informasi terkait isu radikalisme di Youtube, cek kembali dengan cara baca dan teliti informasi yang kamu dapetin tadi ke sumber utamanya langsung. Cara mengkroscek bisa langsung tanyakan ke seorang ahli atau pakar tentang isu radikalisme. Bahkan kamu pun juga bisa cek ke situs resmi pemerintah yang punya peran memerangi isu radikalisme. Kalo udah gitu kan kamu bisa menyeleksi informasi yang diterima.

Ketiga, selanjutnya kamu bisa buat kesimpulan setelah bandingin informasi yang kamu peroleh dari banyak media. Buat catatan tentang kesamaan informasi yang kamu temuin dari hasil *browsing* mu ke berbagai media. Dari situ kan kamu bisa lihat media mana yang nyebarin informasi terpercaya atau malah sebaliknya. Informasi yang kurang terpercaya biasanya mereka bakal measukin informasi yang gak lengkap, setengah-setengah, hanya masukin opini yang menggiring tanpa ngungkapin fakta yang sebenarnya.

TAHAPAN TIGA: MEMAHAMI INFORMASI RADIKALISME

Tahapan memahami didefinisikan Wingkel dan Mukhtar dalam Sudaryonoⁱⁱⁱ sebagai kemampuan buat menemukan makna dari sebuah informasi, lalu diubah kedalam bentuk lain. Sedangkan Benjamin S. Bloom punya definisi yang hampir sama, yaitu kemampuan seseorang buat memahami sesuatu setelah ia mengetahui sesuatu itu dan mengingatnya^{iv}. Susanto mengartikan *radicalism* sebagai sebuah doktrin atau praktek penganut paham radikal atau paham esktrim^v. Penjelasan Susanto ini setidaknya sampai tingkat tertentu bisa jadi dasar kita buat mengidentifikasi radikalisme sebagai sebuah proses di mana seseorang jadi makin termotivasi buat make cara kekerasan untuk mencapai cita-cita mereka.

Dari dua definisi tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan memahami itu kemampuan buat memahami dan memaknai informasi. Sehingga ketika udah paham, kamu pun bisa mereproduksi atau membuat kembali konten dengan kalimatmu sendiri serta bisa dihubungkan dengan permasalahan yang kamu hadapi.

Mungkin kamu seringkali bertanya-tanya tentang, Kok bisa sih orang melakukan tindakan radikalisme buat mencapai tujuan mereka? Nah hal itu bisa terjadi karena pada tingkatan tertentu, seseorang merasa memiliki keyakinan paling benar (*truth claim*). *Truth claim* inilah yang kalo berkembang bisa jadi penyebab utama munculnya radikalisme. Hingga pada akhirnya *truth claim* tersebut berpotensi berkembang ke arah fanatisme.

Gambar 3.1. Terbentuknya Paham Terrorism



Hemersberger mendefinisikan fanatisme sebagai sebuah pengabdian setia terhadap sesuatu dengan tingkat dedikasi diatas rata-rata^{vi}. Ketika fanatisme tersebut juga disertai dengan anggapan kalo keyakinan yang dimilikinya adalah yang paling bener dan menganggap yang lain salah disitu disebut dengan fanatisme buta.

Dari fanatisme buta (*blind fanaticism*) inilah muncul bibit-bibit radikalisme yang baru. *Mind set* orang yang udah ada di fase fanatisme buta ini menganggap yang lain salah dan lebih rendah. Parahnya disini mereka udah mulai berusaha buat menghalangi pihak lain buat jalanin aktivitasnya dalam beragama. Nah proses menghalangi itu yang berseberangan dengan toleransi umat beragama. Kemudian kalo ada di fase fanatisme buta disertai dengan sikap menghalangi bahkan muncul kekerasan maka menuju ke fase selanjutnya atau yang disebut sebagai radikalisme (*radicalism*).

Kenapa sih kok dari *truth claim* bisa mengarah ke tindakan radikalisme? Itu karena sikap berlebihan seseorang. Padahal di dalam falsafah Jawa, seseorang diajarkan buat punya sikap yang gak berlebihan. Seperti kata falsafah berikut ini, “ngono yo ngon neng ojo ngono (begitu ya begitu tapi ya jangan begitu)”. Nah dari falsafah itu kita diajarin kalo sikap berlebihan itu bisa merugikan. Contohnya aja kalo kita berlebihan makan daging, pasti bisa menimbulkan banyak masalah bagi tubuh. Tapi kalo dikonsumsi dengan cukup malah bisa memenuhi asupan gizi buat tubuh yang membuat tubuh lebih sehat. Sama kayak makanan, keyakinan itu juga *gak* boleh berlebihan. Ketika keyakinanmu ada di fase *truth claim*, maka keimanamu bakal meningkat tetapi juga berlebihan. Nah darisitu dapat nimbulin fanatisme yang jadi bibit dari radikalisme. Hingga kemudian kearah tindakan ekstrimisme dan terorisme.

Akar dari radikalisme salah satu penyebabnya yaitu ketidakpahaman orang akan isu radikalisme. Apalagi isu itu banyak banget menyebar di Youtube sehingga orang-orang yang suka nontonin video di Youtube tentang radikalisme mudah banget kena efeknya. Buat menilai konten Youtube kita

bisa make pendapat dari Masduqi (2012) ^{vii} dalam mengelompokkan paham radikalisme. **Pertama**, sering banget ngakunya paling bener dan nuduh kelompok lain yang gak sependapat itu sesat. Klaim kebenaran selalu muncul dari mereka yang seolah gak pernah salah. Padahal manusia cuma punya kebenaran yang relatif dan cuma Tuhan lah yang tahu kebenaran absolut. Karena itu, orang-orang yang selalu ngerasa bener sendiri maka secara gak langsung sikap mereka itu congkak karena telah merebut otoritas Tuhan.

Tabel 3.1. Identifikasi Paham Radikalisme

Klaim Kebenaran
Mempersulit Ajaran Agama
Kasar, Keras dan Emosional
Berburuk sangka terhadap pihak diluar golongan
Mudah mengkafirkan

Sumber: Masduqi (2012)

Kedua, kelompok radikal biasanya malah mempersoalkan masalah sekunder dan mengabaikan yang primer. Agama yang harusnya *samhah* (ringan) malah dibuat ribet dengan menganggap ibadah *sunnah* seakan-akan wajib dan *makruh* seolah haram buat dilakuin. Contohnya nih soal memanjangkan jenggon dan pakai celana di atas mata kaki yang seringkali memunculkan perdebatan panjang. Daripada mendebatkan hal sepele kayak gitu, mending memikirkan persoalan primer lainnya seperti masalah kemiskinan umat, kekacauan sosial, dan hal lainnya. Dalam berdakwah, kelompok radikal juga membuat orang-orang yang masih awam malah mereasa ketakutan dan keberatan.

Ketiga, dalam berdakwah sikapnya keras, kasar, emosional. Padahal seharusnya dakwah dilakukan lewat cara santun dan lembut dong.

Keempat, kelompok radikal tu juga sering banget buruk sangka sama orang lain di luar golongannya. Mereka selalu mandang negatif orang lain, menganggap yang lain ahli *bid'ah*, hingga sesat. Hal itu yang harus di jauhi

sebenarnya karena awal radikalisme ya karena suka buruk sangka sama orang lain. Apalagi buruk sangka itu juga bentuk merendahkan orang lain.

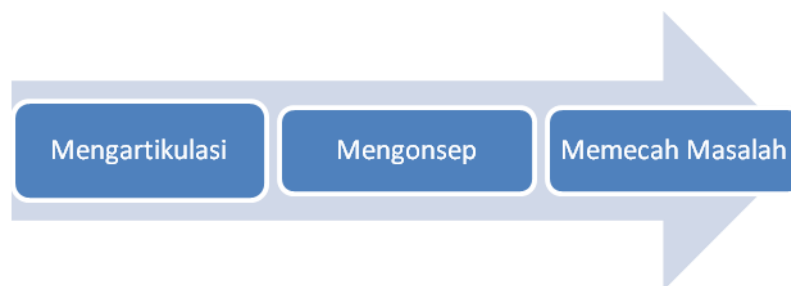
Kelima, kelompok radikal pun seringkali mengkafirkan orang lain yang beda pendapat. Orang yang maksiat dikafirkan, pemerintah yang pake sistem demokrasi dikafirkan, rakyat yang mengikuti sistem demokrasi dikafirkan, melestarikan tradisi daerah dikafirkan, pokoknya semua yang beda pandangan sama mereka ya ujung-ujungnya diberi label kafir.

Setelah memahami lima identifikasi paham radikalisme diatas, sekarang waktunya kamu simak langkah yang bisa kamu terapkan waktu akses konten-konten di Youtube. **Pertama**, kamu harus bisa punya pikiran terbuka. Terbuka sama informasi yang sebelumnya gak pernah kamu dapet. Nah informasi lama yang udah kamu tahu bisa dikombinasiin sama informasi baru yang kamu dapetin. Kamu udah gitu kan pengetahuanmu makin bertambah luas. **Kedua**, seleksi informasi bisa kamu lakukan untuk memantapkan kebenaran informasi yang kamu dapetin. Caranya gimana? Tanyakan pada ahli atau pakar yang lebih memahami informasi terkait. Kalo soal agama ya tanyain pada tokoh agama yang kamu percaya dan bisa ngasih solusi atau masukan.

TAHAPAN EMPAT: MENGANALISIS KONTEN RADIKALISME

Diatas kan kamu udah ngerti tentang tahapan memahami, tapi gak lengkap rasanya kalo gak belajar juga tentang tahapan menganalisis. Banyaknya informasi yang kamu dapetin di Youtube sebenarnya masih butuh langkah lagi buat dicek kebenarannya. Nah buat cek kebenarannya bisa tingkatin kemampuan analisismu. Analisis itu kalo menurut Bloom^{viii} adalah salah satu aspek kognitif yang urutannya keempat setelah pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Kemampuan analisis ini gak bisa kamu capai kalo belum menguasai aspek kognitif sebelumnya.

Gambar 4.1. Kemampuan Analisa



Kalo Suherman dan Sukjaya^{ix} jelasin analisis sebagai kemampuan buat merinci masalah jadi bagian lebih kecil (komponen) dan juga mampu buat ngelihat hubungan antara bagian-bagian itu. Nah konsep itu diperkuat juga oleh Bloom yang jelasin bahwa analisis itu kemampuan berpikir yang menekankan pada pemecahan materi ke bagian lebih khusus yang kemudian bisa diambil hubungan antar bagian tersebut buat diorganisir. Dari konsep-konsep yang dijabarin dari ahli itu dapet diambil kesimpulan nih kalo analisis itu kemampuan buat menguraikan pemahman yang kamu terima, kemudian dibuat konsep ke dalam bagian-bagian lainnya.

Gambar 4.2 Contoh Konten Agama dalam Youtube^x



Sumber: Cisform UIN Suka di Youtube

Youtube jadi media buat nyari informasi karena di sana kita bisa lihat video dengan informasi beragam dan gratis. Saking banyaknya informasi-informasi yang ada disana, sampai kita sendiri kebingungan buat nyaring informasi yang macem-macem jenisnya. Karena kamu muslim millennials yang cerdas, wajib dong hukumnya punya keahlian analisis buat terhindar dari paham yang mengarah ke radikalisme. Kemampuan analisis buat mimilah-milih informasi harus banget dimiliki buat kamu yang aktif mencari informasi di Youtube agar bisa mengklarifikasi kebenaran informasi. Nah bagian ini bakal dijelasin pada contoh produk video (gambar 4.1) yang diunggah di Youtube oleh *Center For The Studi Of Islam And Social Transformation* atau lebih sering disebut CISForm UIN Sunan Kalijaga sebagai penggiat anti terorisme.

Gambar 4.2 Kolom Informasi dalam Video Youtube



Sumber: Cisform UIN Suka di Youtube

Nah berikut ini ada kiat-kiat buat kamu tentang cara menganalisis informasi agama yang kamu akses dalam Youtube:

Pertama, kalo kamu dapet informasi yang isinya ngutip dari salah satu pakar atau tokoh, maka telusuri dulu nama tokoh tersebut di internet. Ini jadi hal penting banget karena kan bisa jadi tokoh itu ternyata gak pernah ngeluarin pernyataan apa pun. Bahkan bisa aja nama tokoh yang dicantumin ternyata cuma fiktif. Langkah ini pun bisa kamu lakuin dengan lihat akun Youtube yang pengen kamu tonton dengan ngelihat informasi di bagian bawah videonya (lihat gambar 4.2)

Kedua, biasanya informasi resmi yang ada di Youtube juga dicantumin identitas kontak yang bisa dihubungin atau istilahnya *signature*. Jika gak ada, berarti kamu perlu telusuri atau analisis lagi dengan cara verifikasi ke kanal informasi resmi pada instansi atau lembaga terkait. Langkah ini pun mudah banget dilakuin yaitu pake *search engine* kayak *Google, Ask, Bing, dll*. Disana kamu bisa cari tahu artikel-artikel terkait instansi atau lembaga yang konten Youtubenya kamu lihat sebelumnya. Hasil pencariannya bisa berupa website (gambar 4.3) atau bahkan akun media sosial instansi atau lembaga terkait.

Gambar 4.3. Hasil Pencarian CISForm merujuk pada Website UIN Sunan kalijaga Yogyakarta^{xi}



Ketiga, pastiin juga kalo kontak yang ada di akun Youtube itu juga valid dan bisa dihubungi. Biasanya akun Youtube yang terpercaya juga punya kontak yang valid yang bisa kamu telusuri dong lewat *search engine*.

Gambar 4.4. Akun Twitter CISForm UIN Sunan Kalijaga^{xii}



Keempat, sering banget nih informasi yang resmi ternyata isinya diedit atau dipelintir oleh oknum yang gak bertanggung jawab. Nah karena itu kamu jangan langsung *share* informasi ke orang lain sebelum kamu yakin

kebenarannya. Cek dulu informasi yang kamu dapet ke kanal informasi resmi instansi atau lembaga atau komunitas terkait (gambar 4.4 dan 4.5)

Gambar 4.5. CISForm UIN Sunan Kalijaga di Facebook^{xiii}



Emang sih verifikasi informasi itu kelihatannya ribet. Tapi kan udah jadi kewajiban bagimu sebagai muslim millennial yang aktif mencari informasi di dunia maya untuk mencari kebenaran dari informasi yang di dapet. Konten yang menyesatkan bisa saja kamu temukan waktu *browsing*. Bahkan biasanya konten kayak gitu tuh dibuat semeyakinkan mungkin dengan cara ngasih fakta-fakta dari peristiwa yang diangkat. Padahal hal itu dibuat penulis untuk membangun persepsi pengakses konten biar mereka percaya kalo informasi atau peristiwa yang dibuat itu adalah sungguhan. Rekayasa informasi bisa dalam bentuk foto maupun manipulasi video yang disebarakan melalui Youtube

Kalo kamu udah bisa menganalisis konten-konten kayak gitu kan bisa mencegah penyebaran berita *hoax* dan isu radikalisme yang jadi konten menarik bagi para penebar kebencian. Selain itu dengan kalo kamu juga bisa berpikir kritis dan mau memlakukan verifikasi bisa membantumu buat

melihat kebenaran akan informasi yang kamu dapetin. Nah dengan punya pemahaman akan paham radikalisme juga (yang sudah dijelaskan di bagian C sebelumnya), kamu jadi punya landasan berpikir kritis tentang konten video yang kamu dapatkan waktu *browsing*.

TAHAPAN LIMA: MEMVERIFIKASI INFORMASI RADIKALISME

Tahapan verifikasi informasi radikalisme di media sosial sebenarnya bisa dilakukan bersamaan dengan tahapan menganalisis. Tapi, proses verifikasi pesan itu punya penekanan yang lebih dalam bagaimana informasi yang udah dianalisis sebelumnya benar-bener terkonfirmasi.

Verifikasi bisa kamu lakuin dengan cara ngecek kembali informasi yang kamu peroleh ke sumber lainnya yang berbeda (*crosscheck*). Harunya kalo kita terbiasa nyari informasi di dunia maya, sikap verifikasi ini jadi kebiasaan kita sebelum informasi yang kita dapetin itu tadi di bagiin ke orang lain.

Secara singkat, buat melakukan verifikasi informasi radikalisme melalui media sosial, kamu bisa lihat kalo informasi yang cenderung radikal itu biasanya punya ciri-ciri seperti di bawah ini :

1. Kontennya mengandung IDEOLOGI tertentu
2. Melakukan penghasutan yang bermuatan SARA
3. Menyebarkan pemahaman menjelekkkan KELOMPOK lain
4. Menyebarkan paham JIHAD yang sempit
5. Jauh dari kedamaian atau suka KONFLIK
6. Menyebarkan kebencian dan KEKERASAN
7. Melakukan ancaman terhadap keutuhan NKRI

TAHAP ENAM: MENGEVALUASI INFORMASI RADIKALISME

Nah kalo di tahapan mengevaluasi ini, kamu sebagai generasi muslim millennial yang cerdas sudah seharusnya bisa melakukan verifikasi informasi. Lalu gimana caranya untuk punya kompetensi mengevaluasi?

Kamu bisa lakuin mitigasi resiko dulu sebelum *share* berita. Mitigasi resiko ini artinya kamu kudu nimbang-nimbang dulu nih sebelum kamu bagiin (*share*) informasi radikalisme lewat media sosial kira-kira bakal membuat orang lain khawatir nggak?

Sebelum *share* informasi, bayangin dulu dong kira-kira kalo kamu nerima informasi kayak gitu gimana perasaanmu. Bakal khawatir atau panik *nggak* dengan berita kayak gitu?

Nah lalu gimana caranya mengevaluasi informasi radikalisme? Simak caranya di bawah ini :

1. Radikalisme itu tanggapan pada kondisi yang sedang terjadi, tanggapan itu wujudnya bisa bentuk evaluasi, penolakan, bahkan sampai ke perlawanan. Cara evaluasi : apakah channel Youtube yang kamu tonton itu punya konten yang mengevaluasi, penolakan atau perlawanan baik pada pemerintah ataupun ideologi?
2. Radikalisme itu punya upaya penolakan terus menerus dan menuntut perubahan yang drastis. Cara evaluasi: Apakah channel Youtube yang kamu tonton itu punya konten yang mengarah ke penolakan secara terus menerus dan berisikan tuntutan perubahan yang drastis?
3. Radikalisme biasanya punya program kuat yang ingin dijalankan. Cara evaluasi: Apakah channel Youtube yang kamu tonton itu punya konten yang isinya program atau rencana kuat yang ingin dijalankan?

4. Radikalisme gak segan buat nglakuin kekerasan dalam mewujudkan tujuan. Cara evaluasi: Apakah channel Youtube yang kamu tonton berisikan kekerasan?
5. Radikalisme punya kalo semua pihak yang berbeda pandangan adalah salah. Cara evaluasi: Apakah konten youtube yang kamu tonton isinya adalah anggapan bahwa semua pihak yang berbeda pandangan adalah salah?

TAHAP TUJUH: MENDISTRIBUSIKAN INFORMASI RADIKALISME

Tahu gak kamu kalo anak muda itu mudah banget buat direkrut jadi anggota kelompok radikal. Fenomena ini udah terbukti lewat penelitian-penelitian *lho*. Dalam penelitian Rabasa ditemukan bahwa anak muda yang direkrut jadi kelompok radikal itu karena kedekatan mereka sama keluarga kurang. Ideologi radikal juga berusaha jauhkan mereka dari keluarga dengan nanemin pemikirin yang berseberangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga. Kalo udah gitu mereka pun nganggapnya keluarga sebagai *outgroup* atau bukan bagian dari mereka yang juga dianggap salah. Lalu kelompok radikal malah dianggap *ingroup* karena merasa sepemikiran.

Anak mudah sekarang ini mudah banget terkenal paham radikal. Itu terjadi karena internet menyajikan informasi yang gak ada batesnya. Bahkan informasi tentang paham radikalisme sekalipun. Tapi bukan berarti hal itu gak bisa dicegah. Kita bisa kok mencegah beredarnya informasi radikalisme yang banyak beredar di internet.

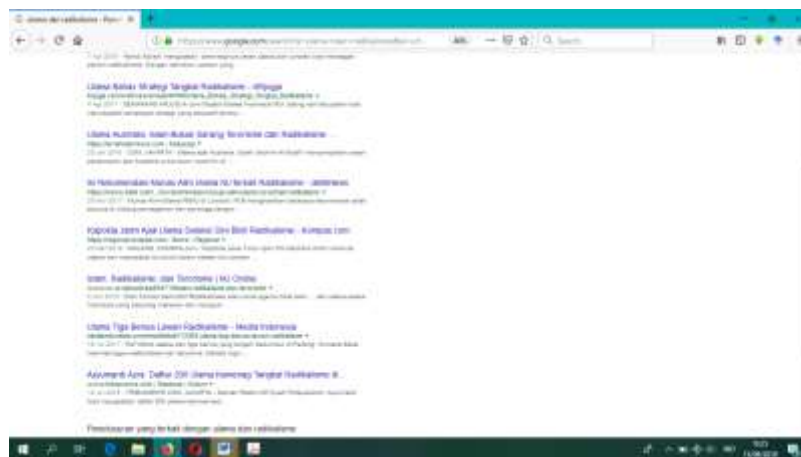
Nah disini kamu harus tahu gimana sih cara penyebaran radikalisme di internet. Simak cara distribusi informasi radikal di bawah ini :

- Kelompok radikal menggunakan logika jaringan *one to many*. Apa sih itu? Jadi gini.... Kelompok radikal itu bakal membuat konten yang memang jadi tujuan utamanya. Nah untuk lebih mudah nyampein gagasan mereka, dipakailah situs dan media sosial. Para penyebar paham radikal sengaja bikin akun di media sosial buat nyari *followers* yang mau direkrut jadi anggota sehingga penyebaran kampanye radikal di dunia maya bisa lebih *massif*. Contohnya kayak di bawah ini :

radikalnya melalui akun palsu atau situs yang telah di manipulasi. Kelompok radikal juga seringkali banget nyebarin pemikiran-pemikiran radikalnya melalui artikel yang dibuat majalah / *Ebook*. Ketika kelompok radikal yang menyebarkan konten-konten pemikiran mereka pada pengguna muda di Internet, hal yang kita dapat lakukan :

- Perlakuan sama atau tahapan yang sama harus kita lakukan atau disebut *counter radicalism* dengan menggunakan media yang sama dengan judul materi yang kita samakan sehingga ada pola yang sama yang harus kita lakukan
- Keluarga sebagai garda depan dalam pengembangan anak harus selalu dilibatkan dalam ruang-ruang Informal.
- Pemuka agama diharapkan mengisi konten-konten yang dapat melawan kampanye radikal tersebut.

Seperti contoh:



Gambar 7.2. Pecarian di Google tentang ulama dan Radikalisme

TAHAP DELAPAN: MEMPRODUKSI INFORMASI RADIKALISME

Bahaya atau dampak negatif dari informasi radikalisme lewat Internet ternyata sekarang ini makin menyebar. Bahkan sampai ke sekolah-sekolah dan penjuruk pedesaan juga *lho*. Situs dan akun media sosial yang kontennya radikalisme cepet banget tumbuh dan menyebar. Padahal Dekominfo juga udah blokir akun dan situs berbau radikalisme biar penyebarannya gak makin luas, tapi ternyata konten radikalisme masih aja banyak ditemui di Internet.

Nah biar isu radikalisme gak makin menyebar di Internet, kamu pun bisa ikut andil buat memerangi radikalisme di Internet. Caranya dengan ikut bikin materi yang bisa mengcounter radikalisme. Materinya bisa macem-macem. Yaitu mulai dari pendekatan agama/dakwah sampai pelarangan. Kamu pun bisa melakukan upaya pemblokiran. Laporkin aja akun media sosial atau situs yang menurutmu punya ideologi radikalisme. Laporkannya kemana? Kalo media sosial bisa langsung ke *platformnya*. Tapi kalo bentuknya situs bisa ke Kemkominfo.

Sekarang ini banyak banget situs yang isinya tentang kampanye radikalisme. Kalo sebagai generasi muslim millennial tentu jangan cuma tinggal diam aja dong. Di tahapan memproduksi ini kamu harusnya bisa bikin situs tandingan yang isinya buat ngelawan (*counter*) isu-isu radikalisme. Nah gini nih cara yang bisa kamu tempuh dalam mengcounter pemikiran radikalisme tersebut :

- Kalo mau bikin situs, pakailah URL yang kata kuncinya untuk mengcounter kampanye radikal
- Bikin Judul dan isi artikel yang kata kuncinya untuk mengcounter kampanye radikal tersebut.

- Selalu bikin konten yang konsisten dan sering *update* biar informasinya tetep baru terus dan situsnya bisa masuk daftar teratas waktu dicari di search engine
- Memperbanyak link pake tema yang sama
- Mendaftarkan artikel di mesin pencari, seperti contoh:

The image shows a 'Free Web Submission' form with the following fields and options:

- Website URL:** A text input field containing 'http://', annotated with a '1'.
- Name:** A text input field, annotated with a '2'.
- Email Address:** A text input field, annotated with a '3'.
- I have read and agree to the terms:** A checkbox labeled 'Yes' is checked, annotated with a '4'.
- Search Engines:** A grid of checkboxes for various search engines, all of which are checked. The engines listed are: AOL, Bing, GhaloSearch, SecretCLabs, Accon, Botho, Google, SentenceSeek, AnMBI, EcodSare, Info Tiger, Semager, Anubala, Ecoland, Readi, SomFlon, Apool, FiberSearch, scrUTheWeb, and mpfSearch.
- Submit Your Site:** A red button at the bottom right, annotated with a '5'.

TAHAP SEMBILAN: BERPARTISIPASI DALAM MENGELOLA INFORMASI RADIKALISME

Internet ini memberikan kebebasan bagi siapapun. Seolah gak ada batasnya buat dapet informasi apapun dan bisa sebebasnya buat bagiin informasi apapun. Bahkan sekarang ini siapapun bisa jadi pengguna internet. Mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, hingga orang tua.

Kalo ngomongin soal pengguna internet, biasanya bakal dibagi jadi dua tipe pengguna atau partisipan yaitu partisipan aktif dan partisipan pasif. Partisipan aktif itu julukan buat mereka yang sering banget mengunggah atau mengirim konten ke media sosial yang dia ikutin. Kalo partisipan pasif itu orang-orang yang Cuma lihat dan baca-baca aja konten yang ada di media sosial. Tapi bukan berarti dia gak aktif dalam semua aspek. Bisa jadi orang-orang yang cuma lihat-lihat itu atau disebutnya para *pemantau* adalah orang-orang yang sedang ngamatin suatu dinamika yang terjadi di media sosial. Bahkan bisa banget mereka lagi mempelajari atau bahasa gaulnya ngepoin setiap akun yang mengunggah konten di media sosial.

Nah selain dua jenis partisipan tadi, ada lagi nih tipe partisipan yang lain. Yaitu partisipan yang sukanya berbagi (*nge-share* atau memviralkan) konten dan isu-isu yang sesuai sama kepentingannya. Tapi gak mesti semua konten yang disebarin itu berarti negatif. Di era banyaknya informasi negatif yang beredar di internet, penting buatmu untuk ikutan nyebarin pesan yang positif. Gunanya apa sih? Biar dunia digital itu lebih baik, nyaman, dan lebih sehat bagi warganya. Tapi sebelum ikutan membagikan konten, kamu perlu punya sikap dewasa dalam menerima informasi. Jadi jangan terlalu begitu saja mudah kepancing emosi waktu nerima informasi. Apalagi gak baik dong kalo kamu *share* informasi pas waktu emosi gitu.

Kita sebagai muslim millennial yang aktif menggunakan internet udah seharusnya terlibat buat ngasih manfaat yang positif sewaktu berinternet. Kita pun juga kudu bisa memfilter informasi apakah punya manfaat yang positif atau tidak. Kalo informasi yang kita dapet atau informasi yang kita buat (produksi) gak memberikan manfaat yang positif, maka gak usah pula disebarin ke masyarakat. Biar efek negatifnya pun gak semakin meluas.

1. Mengapa perlu berpartisipasi?

Kita adalah bagian dari masyarakat digital yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Walaupun kita Cuma nonton satu tayangan di Youtube, tapi itu pun bentuk partisipasi kita dalam meningkatkan jumlah penonton pada video yang diunggah.

Kehidupan digital juga butuh partisipan positif seperti halnya di kehidupan nyata. Makin banyak unggahan yang positif, makin banyak kebaikan yang bisa kita dapetin di kehidupan digital. Dunia yang damai tentu aja bisa terwujud karena masyarakat punya sikap yang santun dan jauh dari ujaran kebencian yang bisa memicu radikalisme.

Dalam Islam digambarkan kalo penduduk surga itu adalah penduduk yang suka mengucapkan salam. Karena salam itu sebenarnya bentuk doa cinta kasih dan kedamaian yang bisa menciptakan rasa saling menghormati. Nah kita sebagai orang yang merindukan surga tentu berusaha jadi manusia yang layak dan sesuai dengan kriteria penduduk surga dong. Salah satunya dengan menebarkan cinta dan penuh kasih sayang pada sesama

Bentuk menebar cinta dan kasih bisa kita wujudkan dengan berpartisipasi di ruang kreatif digital. Baik sebagai produsen atau pembuat konten maupun sebagai konsumen atau penikmat konten. Kalo kita sebagai pembuat konten tentu harus memenuhi ruang maya dengan hal yang sifatnya positif juga *guys*.

2. Gimana sih caranya bangun partisipasi yang positif?

Perilaku positif di dunia digital tentu aja lahir karena kita juga punya cara pandang yang positif dalam kehidupan ini. Pondasinya adalah dari nilai-nilai etika dan moralitas dengan sumbernya agama serta budaya yang udah menyatu dalam kehidupan kita dari dulu. Tentu saja nilai-nilai etika dan moralitas ini perlu ada yang mengusung dan mengawalinya. Kalo para ulama, pendeta, rahib, dan biksu bisa jadi modelnya, terus relawan digital kayak kamu generasi muda millennial bisa menjadi pengantar risalahnya.

Nilai-nilai religiusitas yang positif telah digariskan, standar-standar telah dibuat, bahkan tuntunan-tuntunan telah dicontohkan. Tinggal mengubah itu dalam ruang digital di dunia maya. Di situ butuh peran partisipan digital yang punya pandangan buat nyebarin kebaikan di dunia maya. Partisipan digital juga harusnya bisa memegang nilai-nilai etika moralnya dalam membuat dan membagikan konten positif. Jadi partisipan pun gak melulu soal membuat konten. Partisipasi bisa kamu lakuin lewat ngasih tanda “Like” (...) pada unggahan positif yang diunggah oleh orang lain, serta memberi tanda “Dislike” (...) pada unggahan negatif yang ditemui.

3. Apa yang harus dilakukan dalam berpartisipasi?

Frekuensi kita dalam mengakses media baru dan media social bakal mempengaruhi tingkat partisipasi yang dilakukan. Cara paling simpel buat ikut partisipasi yaitu dengan ngasih dukungan pada hal-hal yang positif (tanda “Like”) dan menolak hal-hal negatif dengan ngasih tanda Dislike pada postingan yang kita baca.

Partisipasi lainnya yang bisa kamu lakuin adalah dengan bikin dan mengunggah konten-konten yang bersifat positif, tidak mencela negara,

tidak menjelek-jelekkan kelompok tertentu, dan menganggap kelompoknya yang paling benar.

Nah sebelum kita ngasih tanda Like, pastikan dulu kalo pesan yang mau kita kasih jempol adalah benar dan diunggah oleh pihak yang memiliki kapasitas untuk membuat pesan tersebut. Pastikan juga kalo pesan tersebut gak berisi hasutan atau ajakan yang dapat meneror masyarakat. Dalam hal ini hendaknya kita juga gak bagiin gambar-gambar korban kekerasan akibat dari tindakan radikal yang muncul.

4. Apa yang sebaiknya dihindari dalam berpartisipasi?

Kehadiran kita di dunia maya tentu saja bisa ngasih banyak manfaat dan bisa juga dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan yang merusak kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu penting bagi kita buat selalu berpikir dulu dengan tindakan digital kita apakah bakal bermakna positif atau negatif untuk dunia kita.

Membuat dan nyebarin hoax tentu aja gak patut buat dilakuin. Mencela dan melecehkan pemerintahan dan yang sedang memerintah juga gak bakal nguntungin diri kita, bangsa dan negara. Apalagi sampai nyebarin teror dalam berbagai bentuk pesan teks maupun gambar tentu saja bakal nimbulin rasa gak nyaman bagi siapa pun juga yang jadi sasaran. Jadi hindarilah tindakan memproduksi dan menyebarkan informasi-informasi dan berita yang hanya menyebabkan para pelaku radikalisme semakin senang karena proyek mereka di-amplitudo oleh diri kita.

TAHAP SEPULUH: BERKOLABORASI MENGELOLA INFORMASI RADIKALISME

1. Apa yang dimaksud dengan berkolaborasi?

Ratusan ribu hingga milyaran pesan bertebaran di ruang digital. Pengaruh internet pun bikin kita semakin mudah buat mengakses informasi itu tanpa terhalang batas-batas geografis. Jumlah netizen di Indonesia kita kira-kira 150 juta pengguna. Mereka gak hanya berperan sebagai pengguna, tapi juga membuat pesan yang dibagikan ke jagat maya. Bayangin aja kalo tiap netizen membuat satu pesan aja, maka gak kurang dari 150 juta pesan yang hadir secara bersamaan. Belum lagi kalo kita juga membagikan pesan-pesan dari orang lain.

Di tahap ini bakal di jelasin tentang berkolaborasi di dunia digital. Kita sebagai warga digital harusnya mampu buat saling bersinergi dalam kebaikan dong. Kita pun harus terus-menerus melakukan pengecekan terhadap siapa yang ngirim pesan ke kita, pengting banget buat kita untuk bagiin pesan-pesan kebaikan ke ruang digital.

Misalnya nih ada netizen yang bikin pesan teks kebaikan di internet, terus kita bisa juga berkontribusi buat kolaborasi dengan cara yang simpel. Contohnya bikin *meme* kebaikan buat nguatin isi dari pesan kebaikan itu. Lebih jauh lagi, kamu bisa bikin karya-karya video yang isinya konten kebaikan. Percuma aja kalo kamu rajin bikin informasi kebaikan, tapi gak disebarin sebanyak mungkin. Maka perlu upaya ekstra buat nyebarin informasi-informasi kebaikan itu.

2. Mengapa perlu berkolaborasi?

Kelompok radikal paham banget kalo mereka bisa manfaatin ruang digital dengan baik. Nah sayangnya, kita sebagai muslim millennial belum sadar sepenuhnya buat tergerak dan aktif menggunakan ruang digital buat kebaikan. Berjejaring dan bekerjasama buat menangkal

perilaku radikal belum optimal dilakui oleh kita sendiri maupun lembaga yang ada.

Jika kita pengen dunia digital itu lebih sehat, maka berkolaborasi adalah kuncinya. Kita bisa ikut andil buat bikin konten positif dan nyebarin itu ke dunia maya. Bahkan gapapa kalo cuma bikin penguat dari informasi-informasi yang udah ada. Apa yang dilakui oleh CISFORM dengan video yang diunggah di channel Youtube-nya bisa jadi contoh buat kita semua. (<https://www.youtube.com/channel/UCLL5VsrBABdk98EYGj03K6A>).

Jika youtube fokus pada karya-karya video, facebook, instagram dan berbagai aplikasi media jejaring sosial lainnya dapat digunain buat ngirim pesan tertulis dan gambar-gambar yang menarik. Ruang digital jejaring sosial masih terbuka luas untuk kita bikin karya-karya hasil kolaborasi yang positif. Tinggal kita yang mau memanfaatkannya atau tidak.

3. Gimana cara membangun berkolaborasi yang positif?

Berkolaborasi bisa kita lakuin dengan baik kalo kita semua paham akan posisi dan peran masing-masing di dunia digital. Misalnya, kalo CISForm udah bikin karya-karya video yang diunggah di Youtube, mengapa kita gak ngasih tanda Like pada karya-karya tersebut dan membaginya ke jejaring sosial yang kita miliki untuk membangun kesadaran bersama.

Jika ada yang fokus pada karya video animasi, mengapa kita gak ikut bikin karya dalam bentuk komik atau video ajakan-ajakan positif yang sederhana seperti yang dilakukan oleh Ria Ricis (https://www.youtube.com/channel/UC4tS4Q_Cno5JvclUXxQ00pA).

4. Apa yang harus dilakukan dalam berkolaborasi?

Berkolaborasi itu dilakukin karena kita tahu kalo kita gak mungkin ngisi ruang digital dan jejaring sosial sendirian. Kecenderungan kita untuk fokus pada suatu isu atau diskusi, membuat kita mengabaikan isu lain yang boleh jadi juga penting. Ruang digital bukan milik diri kita sendiri. Dunia ini merupakan dunia yang bebas terbuka luas bagi siapa saja yang mengaksesnya. Maka ada begitu banyak hal yang perlu juga mendapatkan tempat, selain dari apa yang menjadi fokus perhatian kita.

Nah kalo kita udah bisa ngelakuin kebaikan dengan bikin pesan-pesan positif yang diunggah di dunia maya, kita gak perlu merasa paling baik dan paling benar di dunia digital. Yang paling baik dan paling benar adalah mereka yang dapat saling melengkapi dalam kehadirannya di jejaring sosial dengan hal-hal yang sifatnya positif dan diikuti oleh semakin banyak follower. Itulah hukum medsos dan digital.

Karya kita yang luar biasa menjadi gak ada apa-apanya kalau gak ada yang follow. Sebaliknya, karya orang lain yang biasa-biasa saja, akan menjadi luar biasa jika banyak yang hit dan follow. Iya nggak sih?

5. Apa yang sebaiknya dihindari dalam berkolaborasi?

Jangan gampang baperan di dunia digital. Semakin kita baperan, semakin gampang kita dikerjain oleh orang lain. Dunia medsos dan digital merupakan dunia yang dikonstruksi oleh pikiran dan jemari mereka yang menjadi aktivisnya. Maka, ini merupakan ruang kontestasi karya yang seharusnya diisi dengan sebanyak mungkin kerjasama-kerjasama untuk kebaikan itu. Membangun yang positif dan menolak yang negatif.

Berkaryalah terus-menerus, walaupun mungkin kita menganggap karya kita gak begitu baik. Boleh jadi orang lain nganggep karya kita itu sangat baik dan memberikan banyak inspirasi positif. Hindari tindakan

mengancam dan melecehkan pihak lain yang bisa memicu lahirnya permusuhan satu sama lain. Apalagi melakukan tindakan digital meneror pihak lain. Ingat... saat ini sudah berlaku juga UU ITE yang memungkinkan kita juga bisa menjadi pihak yang diadukan karena tindakan digital kita yang menumbuhkan sentimen radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, David. 2001. *Information and Digital Literacies; a Review of Concept. The University of Arizona.*
- M. Firman Akbar, dan Filia Dina Anggraeni 2017. “*Teknologi dalam Pendidikan: Literasi Digital dan Self- Directed Learning Pada Mahasiswa*”, Jurnal Indigenous Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Hal 31
- Putu Laxman Pendit, Digital Native, *Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang kepastakawanan,*
- Munip, Abdul, 2012. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Hague, Cassie dan Sarah Payton. 2010. “Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab Handbook. United Kingdom” dalam <https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/FUTL06.pdf>, diakses pada 27 Januari 2017.
- Herlina S, Dyna. 2015. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- <https://khsblog.net/2017/02/05/daftar-74-media-terverifikasi-tahun-2017-versi-dewan-pers/media-media-di-indonesia-di-verifikasi-dewan-pers-tahun-2017/>. Update tgl 11 September 2018

TENTANG PENULIS



Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A, meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 sebagai lulusan terbaik dan tercepat tingkat Fakultas dan menyelesaikan studi Magisternya dengan konsentrasi Ilmu Komunikasi dan Media di FISIPOL Universitas Gadjah Mada tahun 2014. Dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mengampu beberapa mata kuliah seperti Broadcasting, Literasi Media dan Informasi, Komunikasi Strategik dan *Cyber & New Media*. Ia aktif melakukan penelitian, pengabdian dan publikasi karya ilmiah di buku dan jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi nasional. Beberapa judul penelitian yang telah terpublikasi yang sebagian besar di danai oleh kompetisi hibah nasional diantaranya adalah buku “Remaja Muslim dalam Pusaran HOAX” tahun 2017 oleh Trust Media Publishing, buku “Realitas Semu dalam Berkomunikasi di *New Media*” tahun 2016 oleh Fishum Publishing, artikel di jurnal Musawwa “Ibu Rumah Tangga Melawan Televisi”: Studi Literasi Media Televisi Bagi Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta” tahun 2017, artikel di jurnal Informasi “Peperangan Generasi *Digital Native* Melawan *Digital Hoax* Melalui Kompetisi Kreative” tahun 2017. Artikel di jurnal Palastren “Kontruksi Perempuan di Media Baru (Studi Pada *Meme* Ibu-Ibu Naik Motor in Media Sosial)” tahun 2017. Saat ini ia aktif sebagai anggota ASIKOPTI dan juga aktif sebagai anggota Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI).



Lukman Nusa, M.Ikom, meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta tahun 2011, dan meraih gelar Magister pada Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2013. Ia merupakan Dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mengampu beberapa mata kuliah, diantaranya Jurnalistik, Manajemen media massa dan media online, serta Fotografi dan Dokumentasi PR. Adapun prestasi yang pernah ia raih, diantaranya adalah Mendapat Hibah Nasional pada Penelitian Representasi Praktek Intoleransi di Ruang Siber (Studi Virtual Etnografi Pada Komunitas Virtual KASKUS Sub Forum Berita Politik Luar Negeri), dan Mendapat hibah Penelitian Nasional tentang Media Sosial dan Kerukunan Ummat Beragama (Studi Deskriptif Kalitatif Representasi Masyarakat Bali terhadap Postingan Terkait Gerakan Aksi Damai). Saat ini ia aktif sebagai anggota pada Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI).



Fajar Iqbal, S.Sos, M.Si, meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta tahun 1998, dan meraih gelar Magister pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada tahun 2005. Ia merupakan Dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mengampu beberapa mata kuliah, diantaranya pengantar Ilmu Komunikasi, Human Relation, serta Lobby dan Negosiasi. Adapun prestasi yang pernah diraih, diantaranya adalah mendapat hibah penelitian regional, pada Praktek Negosiasi Identitas Kultural Pada Pelaku Pernikahan Antar Bangsa, dan Mendapat hibah regional pada Konflik dalam Komunikasi Antar Budaya. Saat ini ia juga aktif sebagai anggota pada Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI).



Drs. Bono Setyo, M.Si, meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta tahun 1992. Pada tahun 1999, ia meraih gelar Magister pada Program Studi Ilmu Sosial, Universitas Padjadjaran. Ia saat ini merupakan Dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mengampu beberapa mata kuliah, diantaranya Filsafat & Etika Komunikasi, Komunikasi Bisnis dan Metodologi Penelitian Komunikasi. Adapun prestasi yang pernah ia capai adalah Kerjasama Nasional dalam Survey Indeks Kualitas Program Siaran Televisi pada tahun 2015, dan Kerjasama Nasional dalam Penelitian Survey Indeks Kualitas Siaran pada tahun 2017. Saat ini, ia aktif sebagai Koordinator Kerjasama Dalam Negeri, pada Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi (ASPIKOM).



Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn, meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Ilmu Penerangan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran tahun 1996, dan meraih gelar Magister pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, pada Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 2007. Ia saat ini sedang menempuh studi guna meraih gelar doktornya, pada program studi Media dan Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Adapun prestasi yang pernah ia raih adalah mendapat hibah regional pada penelitian Dakwah Komunikasi Visual dan Penelitian tentang Cyber Visual Communication Constructing Perspective of Islam in Indonesia. Saat ini, ia juga

aktif sebagai Pengurus Pusat bagian Jurnal Ilmiah pada Akademik Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM).



Rika Lusri Virga, S.IP.,M.A., meraih gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2008. Ia meraih gelar magister pada Program Studi Ilmu Politik (Ilmu Komunikasi), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada Yogyakarta di tahun 2010. Saat ini ia merupakan dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun prestasi yang berhasil diperoleh diantaranya, adalah Mendapat hibah penelitian tingkat regional dalam Kerjasama Nasional, dalam Penelitian Survey Indeks Kualitas Siaran Tahun 2017, penelitian Literasi Iklan Rokok dan Perilaku Konsumtif Remaja Melalui Remaja Masjid, dan mendapat Hibah Regional dalam Penelitian Sikap Remaja Muslim Terhadap Iklan dalam Drama Korea. Selain itu, ia juga aktif sebagai Bendahara Umum Asosiasi PS Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Islam (ASIKOPTI) dan anggota Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI).

-
- ⁱ Munip, Abdul, 2012. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- ⁱⁱ Susanto, Edi. 2007. *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2 No.1
- ⁱⁱⁱ Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- ^{iv} Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- ^v Susanto, Edi. 2007. *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2 No.1
- ^{vi} Chung, E., Farelly, F., Beverland, M., Quester, P. 2008. *Exploring Fanaticism: Extradordinary Devotion in the Consumption Context*. *Advances in Costumer Research* Vol 35
- ^{vii} Masduqi, Irwan. 2012. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, No 2 Vol 1.
- ^{viii} Anderson, L.W., and D. Krawthwohl (Eds.). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: a Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Newyork: Longman
- ^{ix} Suherman, E. dan Sukjaya, Y. 1990. *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah
- ^x <https://www.youtube.com/watch?v=s7JCazVInYM>, diakses 17 Agustus 2018
- ^{xi} <http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/135/blog-post.html>, diakses 17 Agustus 2018
- ^{xii} https://twitter.com/cisform_uinsuka, diakses 17 Agustus 2018
- ^{xiii} <https://www.facebook.com/cisform>, diakses 17 Agustus 2018